Indonesia saat ini sedang dilanda pandemi Covid-19. Berdasarkan data dari laman penanggulangan Covid-19, saat ini terdapat 262.022 kasus positif Covid-19 dan daerah dengan kasus terbanyak adalah provinsi DKI Jakarta. Beberapa wilayah di Indonesia termasuk DKI Jakarta menerbitkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar atau PSBB. Peraturan ini berdampak besar pada aktivitas warga yang sebelumnya banyak berada di luar rumah, sekarang harus beraktivitas di dalam rumah. Akses masuk dan keluar wilayah tersebut juga dibatasi. Pembatasan akses ini menyebabkan beberapa masalah, salah satunya adalah krisis pangan.

Dikutip dari CNBC Indonesia, Menko Perekonomian Airlangga Hartanto menegaskan bahwa ancaman krisis pangan di dunia, terutama di Indonesia tidak main-main. Airlangga menjelaskan bahwa International Grains Council (IGC) memproyeksikan bahwa produksi padi global pada 2019/2020 menurun 0,4 persen sampai 0,5 persen dibandingkan dengan produksi pada 2018/2019

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa bahwa untuk mengurangi tingkat kelaparan, masyarakat dapat melakukan penanaman bahan pangan pokok secara hidroponik. Hidroponik sendiri adalah budidaya menanam dengan memanfaatkan air tanpa menggunakan tanah dengan menekankan pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi tanaman. Penanaman secara hidroponik memiliki beberapa keuntungan yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membantu pemerintah mengurangi angka kelaparan.

Keuntungan yang pertama adalah penggunaan lahan lebih efisien. Karena tidak menggunakan tanah sebagai media penanamannya, hidroponik dapat dilakukan di lahan yang sempit. Saat ini, banyak sekali gedung-gedung dan fasilitas publik di kota-kota besar sehingga kapasitas lahan untuk melakukan penanaman menggunakan berkurang dan bahkan hampir tidak ada. Penggunaan hidroponik dinilai sangat tepat dalam mengatasi masalah kekurangan lahan ini. Karena penanaman hidroponik sendiri dapat dilakukan di tempat sempit seperti rumah atau apartemen. Sekarang ini sedang diberlakukan peraturan PSBB yang mengakibatkan masyarakat cenderung sering berada di rumah. Hal ini bisa menjadi peluang masyarakat untuk membantu pemerintah mengurangi angka kelaparan di Indonesia. Peran masyarakat disini adalah sebagai pembibit. Masyarakat dapat menggunakan sistem penanaman secara hidroponik untuk pembuatan bibit *Solanum tuberosum L.* dan *Ipomoea batatas.*

Meskipun berbagai wilayah memiliki suhu yang berbeda-beda seperti daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Hal ini masih bisa diselesaikan dengan penggunaan tanaman yang berbeda. Bagi masyarakat yang tinggal di dataran tinggi dengan suhu yang rendah, tanaman kentang (*Solanum tuberosum L)* merupakan tanaman yang ideal untuk di budidayakan. Dan untuk masyarkat yang tinggal di dataran rendah dengan suhu yang tinggi, tanaman ubi jalar (*Ipomoea batatas)* merupakan pilihan yang tepatuntuk dibudidayakan.

Jika hal ini dilakukan berskala besar, tentunya angka kemiskinan dapat tertekan. Peran ikut serta masyarakat juga diperlukan dalam menekan angka kemiskinan di daerah sekitarnya. Hal ini juga dapat mengurangi biaya distribusi dari suatu daerah ke daerah lain dikarenakan bahan pangan alternatif dibudidayakan dapat dihasilkan dari masyarakat sekitar.